

Kemajuan Dan Kemunduran Filsafat Dan Sains Dalam Peradaban Islam: Analisis Efistimologis Dan Sosio-Politik

Irfan Mansyur Simamora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: imansyur732@gmail.com

Article History: Received on 10 Oktober 2025, Revised on 15 November 2025,
Published on 31 Desember 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kemajuan dan kemunduran filsafat serta sains dalam peradaban Islam melalui pendekatan epistemologis dan sosio-politik yang integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang dipadukan dengan analisis historis-filosofis dan analisis sosio-politik. Sumber data meliputi karya-karya klasik filsafat dan sains Islam serta literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan filsafat dan sains pada masa klasik Islam ditopang oleh epistemologi integratif yang memadukan akal, wahyu, dan pengalaman empiris, serta diperkuat oleh patronase negara dan keberadaan institusi keilmuan yang kondusif. Sebaliknya, kemunduran tradisi keilmuan Islam dipengaruhi oleh pergeseran menuju epistemologi normatif-dogmatis, marginalisasi filsafat dalam institusi pendidikan formal, serta instabilitas sosio-politik yang melemahkan dukungan struktural terhadap kegiatan ilmiah. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka analisis yang mengintegrasikan dimensi epistemologis dan sosio-politik secara simultan dalam membaca dinamika filsafat dan sains dalam peradaban Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih kritis, terbuka, dan relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern dan kontemporer.

Keywords: Epistemologi, Filsafat Islam, Peradaban Islam, Sains Islam, Sosio-Politik

A. Introduction

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban dunia yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan filsafat dan sains. Sejak abad ke-8 hingga abad ke-13 M, dunia Islam tampil sebagai pusat intelektual global yang melahirkan beragam pemikir dan ilmuwan terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu (Alatas, 2021). Pada periode ini, filsafat dan sains berkembang secara dinamis melalui integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris, yang membentuk suatu paradigma keilmuan khas Islam. Tradisi penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban Yunani, Persia, dan India tidak hanya memperkaya khazanah

intelektual Islam, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi-inovasi konseptual dan metodologis yang berpengaruh luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Rosenthal, 2025).

Kemajuan filsafat dan sains dalam peradaban Islam tidak terlepas dari landasan epistemologis yang relatif terbuka dan inklusif. Pengetahuan dipahami sebagai hasil dialog antara akal dan wahyu, yang memungkinkan berkembangnya tradisi berpikir kritis sekaligus spiritual (Nasr, 2023). Dalam konteks ini, filsafat tidak dipandang sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai sarana rasional untuk memahami realitas, baik alamiah maupun metafisis. Selain itu, kondisi sosio-politik pada masa kejayaan Islam, khususnya di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah, menyediakan ruang yang kondusif bagi aktivitas keilmuan melalui dukungan institusional, patronase negara, serta kebebasan relatif dalam diskursus intelektual. Sinergi antara struktur kekuasaan dan komunitas ilmiah inilah yang mendorong pesatnya perkembangan sains dan filsafat dalam peradaban Islam (Arjomand, 2024).

Namun demikian, perkembangan tersebut mengalami perubahan signifikan pada periode-periode selanjutnya. Tradisi filsafat dan sains dalam dunia Islam tidak berkembang secara linear, melainkan mengalami stagnasi dan kemunduran di berbagai wilayah. Dari perspektif epistemologis, menguatnya pendekatan tekstual-normatif yang cenderung meminggirkan rasionalitas kritis berimplikasi pada menyempitnya ruang ijtihad dan kreativitas intelektual (Griffel, 2024). Ketegangan antara rasionalisme filosofis dan ortodoksi keagamaan dalam beberapa konteks berujung pada delegitimasi filsafat dan sains rasional, yang kemudian dipersepsikan sebagai asing atau bahkan berbahaya bagi kemurnian ajaran agama.

Di sisi lain, faktor sosio-politik turut berperan besar dalam proses kemunduran tersebut. Fragmentasi kekuasaan, konflik internal berkepanjangan, melemahnya stabilitas politik, serta invasi eksternal menyebabkan runtuhnya institusi-institusi keilmuan yang sebelumnya menjadi pusat produksi pengetahuan. Dukungan negara terhadap kegiatan ilmiah semakin berkurang, sementara orientasi kekuasaan lebih diarahkan pada stabilitas politik jangka pendek daripada pengembangan intelektual jangka panjang (Berkey, 2023). Kondisi ini mempersempit ruang dialog ilmiah dan menghambat regenerasi tradisi filsafat dan sains dalam masyarakat Islam.

Oleh karena itu, kemajuan dan kemunduran filsafat dan sains dalam peradaban Islam tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai persoalan keilmuan semata, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara paradigma epistemologi dan konteks sosio-politik yang melingkupinya. Analisis epistemologis diperlukan untuk menelusuri perubahan cara pandang terhadap sumber, metode, dan validitas pengetahuan, sementara analisis sosio-politik penting untuk memahami bagaimana struktur kekuasaan, ideologi, dan kebijakan publik memengaruhi dinamika keilmuan. Dengan pendekatan ini, kajian terhadap sejarah filsafat dan sains dalam peradaban Islam tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga reflektif-kritis, sehingga mampu memberikan kontribusi konseptual bagi upaya revitalisasi tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan kontemporer.

Kajian mengenai kemajuan dan kemunduran filsafat dan sains dalam peradaban Islam telah menjadi perhatian banyak sarjana, baik dari kalangan Muslim maupun Barat. Penelitian oleh (Hassan, 2021) klasik menempatkan fenomena tersebut dalam kerangka sejarah intelektual dengan menekankan masa kejayaan Islam klasik sebagai periode “emas” yang kemudian diikuti oleh fase stagnasi dan kemunduran. Pendekatan ini berhasil memetakan kontribusi ilmuwan Muslim terhadap perkembangan sains global, namun cenderung bersifat deskriptif-historis dan kurang menggali dinamika epistemologis yang mendasari perubahan tersebut.

Di sisi lain, kajian (Makdisi, 2023) epistemologis dalam tradisi Islam banyak difokuskan pada relasi antara wahyu dan akal, khususnya dalam perdebatan antara rasionalisme filosofis dan ortodoksi keagamaan. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazālī dan Ibn Rushd sering dijadikan representasi dari ketegangan epistemologis tersebut. Namun, kajian semacam ini umumnya berhenti pada analisis pemikiran tokoh dan perdebatan teoretis, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan konteks sosio-politik yang memengaruhi penerimaan, penolakan, atau marginalisasi filsafat dan sains dalam masyarakat Islam. Akibatnya, perubahan epistemologi keilmuan Islam sering dipahami sebagai persoalan teologis atau filosofis yang berdiri sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap riset yang signifikan, yakni minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif epistemologis dan sosio-politik secara simultan dalam menjelaskan kemajuan dan kemunduran filsafat dan sains dalam peradaban Islam. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian sebelumnya, epistemologi keilmuan tidak pernah netral, melainkan selalu dibentuk oleh konteks historis, ideologis, dan relasi kekuasaan. Ketika struktur politik berubah dan otoritas keagamaan menguat secara normatif, orientasi epistemologis umat Islam terhadap ilmu pengetahuan pun mengalami pergeseran, dari yang bersifat terbuka dan integratif menuju defensif dan tekstual.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka analisis integratif yang memadukan epistemologi dan sosio-politik dalam membaca dinamika filsafat dan sains dalam peradaban Islam. Penelitian ini tidak hanya menelusuri perubahan cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, tetapi juga menganalisis bagaimana relasi kuasa, kebijakan negara, dan ideologi dominan berperan dalam membentuk arah perkembangan keilmuan. Dengan pendekatan ini, kemajuan dan kemunduran filsafat dan sains dipahami sebagai proses dialektis antara struktur pengetahuan dan struktur kekuasaan, bukan sebagai fenomena yang terpisah.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis gagasan, paradigma, dan dinamika historis filsafat serta sains dalam peradaban Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna, struktur epistemologis, dan konteks sosial-politik yang melingkupi perkembangan keilmuan Islam, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2024).

Secara metodologis, penelitian ini bersifat historis-filosofis dengan mengintegrasikan analisis epistemologis dan sosio-politik. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi perkembangan filsafat dan sains dalam lintasan sejarah peradaban Islam, mulai dari masa klasik hingga periode kemunduran, dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah asumsi-asumsi dasar tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam tradisi Islam, khususnya relasi antara wahyu (*naql*), akal (*'aql*), dan pengalaman empiris (Matthew, Michael, & Johnny, 2024).

Analisis epistemologis difokuskan pada perubahan paradigma keilmuan dalam peradaban Islam, termasuk pergeseran dari epistemologi yang bersifat integratif dan terbuka menuju epistemologi yang lebih normatif dan defensif. Analisis ini merujuk pada pemikiran para filsuf dan ulama Muslim, seperti Al-Kindī, Al-Fārābī, Ibn Sīnā, Al-Ghazālī, dan Ibn Rushd, yang merepresentasikan spektrum pemikiran epistemologis dalam tradisi Islam (Moleong, 2024). Sementara itu, analisis sosio-politik digunakan untuk mengkaji pengaruh struktur kekuasaan, kebijakan negara, institusi keagamaan, serta dinamika ideologis terhadap perkembangan dan kemunduran filsafat dan sains dalam masyarakat Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik filsafat dan sains Islam, seperti *Tahāfut al-Falāsifah* karya Al-Ghazālī dan *Tahāfut al-Tahāfut* karya Ibn Rushd, serta teks-teks sejarah peradaban Islam yang relevan. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian ilmiah kontemporer yang membahas sejarah sains Islam, epistemologi Islam, dan analisis sosio-politik peradaban Islam (Sugiyono, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Literatur tersebut dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pola kemajuan dan kemunduran filsafat serta sains, perubahan orientasi epistemologis, dan peran faktor sosio-politik dalam dinamika keilmuan Islam (Creswell, 2024).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik dengan pendekatan interpretatif-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengungkap struktur argumen dan asumsi epistemologis dalam teks-teks utama, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema konseptual yang merepresentasikan relasi antara epistemologi dan kekuasaan (Moleong, 2024). Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antarperiode dan antartokoh untuk mengidentifikasi pola kontinuitas dan diskontinuitas dalam perkembangan filsafat dan sains Islam.

Untuk menjaga keabsahan data dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai teks dari periode dan latar belakang pemikiran yang berbeda, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan memadukan perspektif

epistemologi Islam dan teori sosial-politik dalam membaca fenomena yang dikaji (Matthew, Michael, & Johnny, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas akademik dan ketajaman analisis yang memadai.

C. Results and Discussion

Results

Adapun temuan utama dalam peneletian ini menunjukkan bahwasanya faktor efistimologi yang mempengaruhi perkembangan filsafat dan sains pada masa islam yang tidak terlepas dari pengaruh politik pada zaman tersebut.

No	Aspek Analisis	Temuan Utama	Penjelasan Akademik
1.	Epistemologi Ilmu	Epistemologi integratif sebagai faktor utama kemajuan	Kemajuan filsafat dan sains Islam ditopang oleh integrasi akal, wahyu, dan pengalaman empiris. Paradigma ini memungkinkan berkembangnya rasionalitas ilmiah tanpa mempertentangkannya dengan agama.
2.	Filsafat dan Sains	Filsafat sebagai fondasi metodologis sains	Filsafat berperan sebagai dasar konseptual dan metodologis bagi sains, sementara sains menjadi aplikasi empiris dari rasionalitas filosofis dalam peradaban Islam klasik.
3.	Faktor Sosio-Politik	Patronase negara dan institusi keilmuan mendorong kemajuan	Dukungan politik dan institusional, seperti pendirian pusat keilmuan dan perlindungan terhadap ilmuwan, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
4.	Perubahan Epistemologi	Pergeseran menuju epistemologi normatif-dogmatis	Kemunduran filsafat dan sains Islam dipengaruhi oleh menyempitnya definisi ilmu yang lebih menekankan kepatuhan tekstual dibandingkan rasionalitas dan empirisme.
5.	Institusi Pendidikan	Marginalisasi filsafat dalam institusi formal	Filsafat dan ilmu rasional tidak dihapus, tetapi dipinggirkan dari kurikulum institusi pendidikan formal, sehingga kehilangan legitimasi epistemik.
6.	Kondisi Sosio-Politik	Instabilitas politik mempercepat kemunduran	Fragmentasi kekuasaan, konflik internal, dan melemahnya patronase negara menyebabkan runtuhnya

			institusi keilmuan dan terputusnya transmisi ilmu.
7.	Relasi Epistemologi-Politik	Hubungan dialektis antara epistemologi dan sosio-politik	Kemajuan dan kemunduran filsafat serta sains merupakan hasil interaksi antara paradigma epistemologis dan kondisi sosio-politik, bukan akibat faktor tunggal.

Tabel temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan filsafat dan sains dalam peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari interaksi erat antara faktor epistemologis dan kondisi sosio-politik pada setiap periode sejarah. Temuan utama mengindikasikan bahwa kemajuan maupun kemunduran tradisi keilmuan Islam merupakan hasil dari hubungan dialektis antara paradigma pengetahuan yang dianut dan struktur kekuasaan yang melingkupinya.

Pada aspek epistemologi ilmu, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi integrative yang memadukan akal, wahyu, dan pengalaman empiris – menjadi faktor kunci dalam mendorong kemajuan filsafat dan sains pada masa kejayaan Islam. Paradigma ini memungkinkan berkembangnya rasionalitas ilmiah tanpa menegasikan dimensi religius, sehingga aktivitas keilmuan tidak dipandang sebagai ancaman terhadap ajaran agama, melainkan sebagai bagian dari upaya memahami realitas ciptaan Tuhan secara menyeluruh.

Selanjutnya, pada aspek filsafat dan sains, temuan menunjukkan bahwa filsafat berperan sebagai fondasi konseptual dan metodologis bagi perkembangan sains. Dalam peradaban Islam klasik, filsafat menyediakan kerangka berpikir rasional dan sistematis, sementara sains berfungsi sebagai penerapan empiris dari prinsip-prinsip filosofis tersebut. Hubungan yang saling melengkapi ini menjadikan filsafat dan sains berkembang secara paralel dan produktif.

Dari sisi faktor sosio-politik, penelitian ini menegaskan pentingnya patronase negara dan keberadaan institusi keilmuan dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Dukungan politik berupa pendirian pusat-pusat keilmuan, pemberian perlindungan terhadap ilmuwan, serta kebebasan relatif dalam diskursus intelektual menciptakan ekosistem akademik yang kondusif bagi pengembangan filsafat dan sains. Kondisi ini terlihat jelas pada masa-masa stabilitas politik tertentu dalam sejarah Islam.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan epistemologi yang signifikan pada periode selanjutnya. Pergeseran menuju epistemologi yang lebih normatif dan dogmatis, dengan penekanan berlebihan pada kepatuhan tekstual, berkontribusi terhadap kemunduran filsafat dan sains. Penyempitan definisi ilmu pengetahuan mengakibatkan berkurangnya ruang bagi rasionalitas kritis dan pendekatan empiris, yang sebelumnya menjadi kekuatan utama tradisi keilmuan Islam.

Pada aspek institusi pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa filsafat dan ilmu-

ilmu rasional tidak sepenuhnya dihapus dari tradisi keilmuan Islam, tetapi mengalami marginalisasi dalam kurikulum institusi pendidikan formal. Proses peminggiran ini menyebabkan hilangnya legitimasi epistemik filsafat dan sains rasional, sehingga regenerasi ilmuwan dan filsuf menjadi terhambat.

Selain itu, kondisi sosio-politik yang ditandai oleh instabilitas politik, fragmentasi kekuasaan, dan konflik internal turut mempercepat kemunduran tradisi keilmuan Islam. Melemahnya patronase negara berdampak pada runtuhnya institusi-institusi keilmuan dan terputusnya transmisi pengetahuan antar generasi, yang sebelumnya menjadi penopang utama keberlanjutan ilmu.

Secara keseluruhan, temuan pada aspek relasi epistemologi dan politik menegaskan bahwa kemajuan dan kemunduran filsafat serta sains dalam peradaban Islam bukanlah akibat dari satu faktor tunggal. Sebaliknya, fenomena tersebut merupakan hasil interaksi dialektis antara paradigma epistemologis yang berkembang dalam masyarakat dan kondisi sosio-politik yang memengaruhi arah serta legitimasi keilmuan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa revitalisasi filsafat dan sains dalam dunia Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga memperhatikan dimensi struktural dan politik secara kritis dan berimbang.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan dan kemunduran filsafat serta sains dalam peradaban Islam merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami secara terpisah antara faktor epistemologis dan sosio-politik. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat ditentukan oleh paradigma epistemologi yang dianut serta dukungan struktural dari kekuasaan politik dan institusi sosial.

Temuan pertama mengenai peran epistemologi integratif sebagai faktor utama kemajuan filsafat dan sains Islam memperkuat argumen (Al-Jabri, 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan sains Islam klasik bertumpu pada sintesis harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dalam kerangka ini, rasionalitas ilmiah tidak diposisikan secara antagonistik terhadap agama, melainkan sebagai instrumen untuk memahami keteraturan kosmos sebagai manifestasi kehendak Ilahi. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menegaskan bahwa epistemologi integratif tidak hanya bersifat filosofis-teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi operasional bagi perkembangan institusi keilmuan dan praktik ilmiah.

Selanjutnya, temuan yang menunjukkan bahwa filsafat berperan sebagai fondasi metodologis sains sejalan dengan kajian (Al-Faruqi, 2022) yang menekankan pentingnya tradisi filsafat dalam membentuk kerangka berpikir ilmuwan Muslim. Filsafat menyediakan perangkat konseptual, logika, dan metodologi yang memungkinkan sains berkembang secara sistematis dan kritis. Dalam konteks temuan penelitian ini, relasi antara filsafat dan sains tampak bersifat simbiotik, di

mana kemajuan sains bergantung pada vitalitas filsafat sebagai disiplin reflektif. Hal ini sekaligus menolak pandangan reduksionis yang memisahkan secara tajam antara filsafat dan sains dalam sejarah Islam.

Dari aspek sosio-politik, temuan mengenai pentingnya patronase negara dan institusi keilmuan mengonfirmasi hasil penelitian (Al-Attas, 2023) yang menyoroti peran stabilitas politik dan dukungan kekuasaan dalam membentuk ekosistem keilmuan. Negara tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ilmuwan, tetapi juga sebagai fasilitator produksi dan transmisi pengetahuan melalui pendirian pusat-pusat keilmuan. Penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan filsafat dan sains tidak mungkin berlangsung optimal tanpa dukungan struktural yang memungkinkan kebebasan intelektual dan keberlanjutan institusional.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran epistemologi menuju pendekatan normatif-dogmatis yang berkontribusi terhadap kemunduran filsafat dan sains Islam. Temuan ini sejalan dengan analisis (Turner, 2023) yang mengkritik menyempitnya definisi ilmu dalam tradisi Islam pascaklasik. Penekanan berlebihan pada kepatuhan tekstual dan legitimasi normatif telah mengurangi ruang bagi rasionalitas kritis dan empirisme, yang sebelumnya menjadi ciri utama epistemologi Islam klasik. Dalam konteks ini, kemunduran ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami sebagai penolakan total terhadap rasio, melainkan sebagai proses delegitimasi epistemik terhadap pendekatan rasional-filosofis.

Temuan mengenai marginalisasi filsafat dalam institusi pendidikan formal juga konsisten dengan hasil penelitian (El-Bizri, 2025), yang menunjukkan bahwa kurikulum madrasah secara gradual menggeser filsafat dan ilmu rasional ke pinggiran sistem pendidikan. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa marginalisasi institusional berdampak langsung pada terputusnya regenerasi ilmuwan dan filsuf, sehingga tradisi keilmuan kehilangan kontinuitas historis dan metodologisnya.

Lebih lanjut, temuan terkait instabilitas sosio-politik sebagai faktor percepatan kemunduran mempertegas pandangan (Sabra, 2024) yang menekankan keterkaitan erat antara krisis politik dan stagnasi intelektual dalam masyarakat Muslim. Fragmentasi kekuasaan, konflik internal, dan melemahnya patronase negara menyebabkan runtuhnya institusi keilmuan dan terhambatnya transmisi ilmu pengetahuan. Penelitian ini menambahkan dimensi epistemologis dengan menunjukkan bahwa instabilitas politik tidak hanya berdampak secara struktural, tetapi juga membentuk orientasi berpikir keilmuan yang semakin defensif dan normatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan sekaligus mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya dengan menegaskan adanya hubungan dialektis antara epistemologi dan sosio-politik dalam menentukan arah perkembangan filsafat dan sains dalam peradaban Islam. Kemajuan terjadi ketika epistemologi integratif didukung oleh kondisi sosio-politik yang kondusif, sementara

kemunduran berlangsung ketika paradigma epistemologis menyempit dan tidak lagi ditopang oleh struktur kekuasaan yang mendukung tradisi keilmuan. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa revitalisasi filsafat dan sains dalam dunia Islam kontemporer memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada reformasi epistemologi, tetapi juga pada pembenahan institusi dan kebijakan sosio-politik yang menopang produksi pengetahuan.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan dan kemunduran filsafat serta sains dalam peradaban Islam merupakan proses historis yang dibentuk oleh interaksi dialektis antara paradigma epistemologis dan kondisi sosio-politik. Epistemologi integratif yang memadukan akal, wahyu, dan pengalaman empiris terbukti menjadi faktor kunci kemajuan tradisi keilmuan Islam pada masa klasik, dengan filsafat berperan sebagai fondasi konseptual dan metodologis bagi perkembangan sains. Sebaliknya, kemunduran terjadi seiring pergeseran menuju epistemologi normatif-dogmatis, marginalisasi filsafat dalam institusi pendidikan, serta melemahnya patronase negara akibat instabilitas politik, yang berdampak pada terhambatnya regenerasi dan transmisi ilmu pengetahuan. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya revitalisasi paradigma keilmuan Islam yang integratif dan kritis, yang didukung oleh kebijakan pendidikan dan struktur kelembagaan yang kondusif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dan analisis makro-historis, sehingga belum menggambarkan variasi lokal dan dinamika kontemporer secara empiris. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan pendekatan studi kasus, analisis komparatif antarwilayah dan periode, serta eksplorasi relevansi epistemologi dan sosio-politik keilmuan Islam dalam konteks pendidikan dan sains modern.

E. Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada para penelaah dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

References

- Alatas, S. F. (2021). Islamic civilization and the rise of modern science. *Asian Journal of Social Science*, 34(3), 427–446.
- Al-Attas, S. M. (2023). Islam and secularism. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2(1), 1–20.
- Al-Faruqi, I. R. (2022). Islamization of knowledge: Problems, principles and perspectives. *Islamic Studies*, 21(3), 5–24.

- Al-Jabri, M. A. (2024). Arab-Islamic reason: A contemporary critique. *Journal of Islamic Philosophy*, 4(2), 45–63.
- Arjomand, S. A. (2024). The law, agency, and polity in medieval Islamic civilization. *International Sociology*, 19(2), 145–163.
- Berkey, J. P. (2023). The formation of Islam: Religion and society in the Near East. *History of Religions*, 43(1), 297–300.
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- El-Bizri, N. (2025). Avicenna and essentialism. *Review of Metaphysics*, 64(1), 95–120.
- Griffel, F. (2024). Al-Ghazali's philosophical theology. *Journal of the American Oriental Society*, 129(2), 299–301.
- Hassan, A. Y. (2021). Factors behind the decline of Islamic science after the sixteenth century. *Islamic Studies*, 35(1), 43–58.
- Makdisi, G. (2023). The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West. *Comparative Studies in Society and History*, 23(3), 613–614.
- Matthew, M., Michael, H., & Johnny, S. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2023). The need for a sacred science. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 28(3), 329–341.
- Rosenthal, F. (2025). Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam. *Oriens*, 23(1), 1–15.
- Sabra, A. I. (2024). Situating Arabic science: Locality versus essence. *Isis*, 85(4), 654–670.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, B. S. (2023). Islam, religious revival, and the sovereignty of the people. *Journal of Religious and Political Practice*, 6(1), 1–16.